

**ANALISIS KOMPARATIF KEUNTUNGAN USAHA TERNAK AYAM
BROILER POLA KEMITRAAN DENGAN MANDIRI DI
KECAMATAN MAPPAKASUNGGU
KABUPATEN TAKALAR**

**AHMAD RIZAL TAKBIR
105960190815**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**ANALISIS KOMPARATIF KEUNTUNGAN USAHA TERNAK AYAM
BROILER POLA KEMITRAAN DENGAN MANDIRI DI
KECAMATAN MAPPAKASUNGGU
KABUPATEN TAKALAR**

**AHMAD RIZAL TAKBIR
105960190815**



SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

03/02/2021

1 eq
Smb. A (ummi)

R/0004/AGB/21 CD
TAK
a'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Komparatif Keuntungan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Nama Mahasiswa : Ahmad Rizal Takbir

Nomor Induk Mahasiswa : 105960190815

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Ir. Ratnawati Tahir, M.Si.
NIDN.0021246603


Rahmawati, S.Pi., M.Si.
NIDN.0904118304

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis


Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN.0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

PENGESAHAN KOMISIS PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Komparatif Keuntungan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Nama Mahasiswa : Ahmad Rizal Takbir

Nomor Induk Mahasiswa : 105960190815

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. **Prof. Dr. Ir. Ratnawati Tahir, M.Si.** (.....)
Ketua Sidang
2. **Rahmawati, S.Pi., M.Si.** (.....)
Sekretaris
3. **Dr. Ir. Nurdin, M.M.** (.....)
Anggota
4. **Firmansyah, S.P., M.Si.** (.....)
Anggota

Tanggal Lulus : Kamis, 21 November 2019

21/11/2019

ABSTRAK

Ahmad rizal takbir. 105960190815. Analisis Komparatif Keuntungan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Di bawah bimbingan Ratnawati Tahir dan Rahmawati.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan pendapatan dan nilai R/C ratio analisis usaha peternakan broiler pola kemitraan dan peternakan mandiri (Studi Kasus Pada PT. SUMA). Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari bulan Juli sampai September 2019, metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Informan masing-masing 2 peternak mitra dan 1 peternak mandiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak mandiri adalah sebesar Rp 22.235,33/ekor dan peternak mitra PT SUMA dengan populasi 2500 ekor memperoleh pendapatan sebesar Rp 4.201,66/ekor dan populasi sebesar 5500 ekor memperoleh pendapatan sebesar Rp 4.975,57/ekor. Hasil analisis R/C ratio menunjukkan bahwa R/C ratio yang diperoleh peternak mandiri adalah sebesar 1.87 dan peternak mitra dengan populasi 2500 ekor sebesar 1.13 dan populasi sebesar 5500 ekor sebesar 1.16. Dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan broiler pola kemitraan PT SUMA dan non pola kemitraan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Kata kunci : Ayam broiler, Mitra, DOC

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Komparatif Keuntungan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juli 2019

Ahmad Rizal Takbir
105960190815



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini membahas tentang Analisis Komporatif Keuntungan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga bantuannya mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari bentuk penyusunan maupun materinya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj Ratnawati Tahir, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Rahmawati, S.Pi., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan berupa bimbingan, saran dan dukungan serta dengan penuh pengertian telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis sejak awal hingga akhir selesainya skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Nurdin, M.M. dan Bapak Firmansyah, S.P., M.Si selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan berupa saran dan kritik untuk penyempurnaan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H.Burhanuddin,S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr Sri Mardiyati S.P. M.P selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultass Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kedua orangtua tercinta ayahanda Muhammad Takbir dan ibunda Kasmawati S.Pd serta keluarga besar penulis yang telah memberikan banyak inspirasi, motivasi, dan kasih sayang yang tak terhingga dalam kehidupan penulis.
7. Untuk teman-teman kelas B Agribisnis angkatan 015, Rumah Ganas dan Saudara Sulaeman S.P, Wahyudi Rahmat S.P, Muh. Syahru Ramadan S.P, Muh Abil S.P, Nur Fajar, Muhammad Arfan S S.P, dan Atikah Ibtisamah S.Tr.Pt terima kasih atas bantuan, motivasi dan do'anya.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Penulis

Ahmad Rizal Takbir

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
PERNYATAAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Peternakan Ayam Broiler di Indonesia	6
2.2 Pola Usaha Ayam Broiler	8
2.3 Pola Kemitraan Ayam Broiler	9
2.4 Biaya Penerimaan dan Pendapatan	11
2.5 Kerangka Pemikiran	16

III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Waktu dan Tempat	17
3.2 Jenis Penelitian	17
3.3 Penentuan Informan	17
3.4 Meode Pengumpulan Data	18
3.5 Jenis dan Sumber Data	18
3.6 Analisis Data	19
3.7 Definisi Operasional	20
IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	22
4.1 Kondisi Geografis	22
4.2 Kondisi Demografis	24
4.3 Kondisi Pertanian	28
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
5.1 Karakteristik Informan	30
5.2 Total Hasil Produksi	30
5.3 Penerimaan	33
5.4 Pendapatan	34
5.5 <i>Return of Cost</i> (R/C Ratio)	35
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	37
6.1 Kesimpulan	37
6.2 Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	41
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
Tabel 1.	Populasi Ayam Broiler	2
Table 2.	Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan.....	22
Tabel 3.	Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan	23
Tabel 4.	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan	24
Tabel 5.	Distribusi dan Kepadatan Penduduk.....	25
Tabel 6.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis.....	26
Table 7.	Jumlah Rumah Tangga.....	27
Tabel 8.	Populasi Unggas	28
Tabel 9.	Karakteristik Informan	30
Table 10.	Analisis Biaya Produksi.....	31
Table 11.	Analisis Penerimaan	33
Table 12.	Analisis Pendapatan	34
Table 13.	Analisis Return of Cost (R/C Ratio).....	36

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
Lampiran 1	: Kuisisioner Penelitian	45
Lampiran 2	.Tabulasi Penerimaan	53
Lampiran 3	.Tabulasi Pendapatan.....	53
Lampiran 4	.Tabulasi Biaya Tetap Pola Mandiri.....	53
Lampiran 5	.Tabulasi Biaya Variabel Pola Mandiri.....	54
Lampiran 6	.Tabulasi Biaya Tetap Pola Kemitraan Populasi 2500 Ekor	54
Lampiran 7	.Tabulasi Biaya Variabel Pola Kemitraan Populasi 2500 Ekor	55
Lampiran 8	.Tabulasi Biaya Tetap Pola Kemitraan Populasi 5500 Ekor	55
Lampiran 9	.Tabulasi Biaya variabel Pola Kemitraan Populasi 5500 Ekor ...	56
Lampiran 10	.Gambar Proses Wawancara dengan Peternak	57
Lampiran 12	.Gambar Pakan Ayam Broiler	58
Lampiran 13	.Gambar Kandang Pemeliharaaa	59
Lampiran 14	.Gambar Obat-obatan Ayam Broiler	60

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan makin meningkatnya jumlah penduduk, makin meningkat pula kebutuhan bahan makanan, termasuk yang berasal dari hewan terutama daging. Penyediaan pangan berupa daging bagi masyarakat dalam jumlah mencukupi dengan mutu yang baik merupakan salah satu tujuan pengembangan sektor pertanian, di samping peningkatan pendapatan peternak dan peningkatan peranan pertanian khususnya sub sektor peternakan dalam tata ekonomi nasional. Untuk mencapai sasaran tersebut, peranan ayam sebagai salah satu aset nasional yang turut menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Cahyono, B. 2005).

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Rasyaf, 2002). Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (perah/potong), kerbau, dan kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh).

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di subsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam ras pedaging. Ayam pedaging disebut juga Ayam Broiler merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena produksinya yang cukup cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lain. Selain itu keunggulan ayam ras pedaging antara lain

pertumbuhannya yang sangatcepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversipakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas dagingberserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakanupaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam.

Tabel 1. Populasi Ayam Broiler Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014 – 2018

Populasi Ayam Broiler Provinsi Sulawesi Selatan (ekor)					
Tahun	2018	2017	2016	2015	2014
populasi	56.227.345	51.115.768	48.203.640	52.941.676	50.144.459

Sumber :Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan, 2018

Tabel 1, menunjukkan bahwa data populasi ayam boiler lima tahun terakhir yang mengalami peningkatan dari 2014 hingga 2018. Pada tahun 2014 populasi Ayam Broiler di Sulawesi Selatan berjumlah 50.144.459 ekor mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 52.941.676 ekor. kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan populasi yaitu 48.203.640 ekor, lalu meningkat pada tahun 2017 yaitu 51.115.768 ekor dan pada tahun 2018 menjadi 56.227.345 ekor.

Pelaku usaha peternakan Ayam Broiler, beberapa dari peternak mengusahakan ternak Ayam Broiler sebagai usaha milik pribadi dan ada yang menjalin kerjasama dengan perusahaan yang disebut bermitra. Kabupaten Takalar, merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan peternakan Ayam Broiler. Adapun survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa peternak yang memelihara Ayam Broiler di Kabupaten Takalar bekerjasama dengan beberapa perusahaan kemitraan, namun pada daerah tersebut jugaterdapat

peternak yang tidak bermitra dengan perusahaan sebagaimana peternak kebanyakan.

Peternak yang dimaksud adalah peternak yang mandiri. Pengelolaan bisnis dengan sistem kemitraan yaitu peternak mitra tidak membeli sapi dan tidak memasarkan hasil panen sendiri. Mereka memperoleh penghasilan atas dasar kesepakatan dengan inti. Sementara peternak mandiri adalah mereka yang membeli sapi dari pabrik dan menjual hasil panen sendiri sehingga untung maupun rugi ditanggung sendiri.

Kondisi bisnis seperti sekarang sangat memberatkan peternak mandiri, apalagi modalnya pas-pasan. Sebab, untung rugi tidak bisa dihitung hanya dari satu periode pemeliharaan. Tapi dibutuhkan 3-4 periode produksi guna melakukan evaluasinya. Karena iklim bisnis gampang berubah, untung rugi baru bisa dihitung dalam siklus 3 tahunan (Dadang, W.I, dkk. 2008).

Permasalahan utama yang dihadapi peternak rakyat dalam usaha peternakan Ayam Broiler adalah keterbatasan kemampuan modal untuk penyediaan agro input, khususnya pakan yang merupakan komponen terbesar (60-75%) dari total biaya produksi. Makanya hampir seluruh kemitraan Ayam Broiler yang terbentuk adalah merupakan anak perusahaan dari perusahaan pakan. Kemitraan yang dianggap sebagai jawaban untuk mengangkat kembali usaha peternakan rakyat dari keterpurukan akibat krisis ekonomi ternyata belum memberikan harapan untuk tercapainya usaha peternakan maju, ekonomis dan mandiri (Gunawan, K. 2006)

Kenaikan harga pakan dan DOC tidak sebanding dengan kenaikan harga jual daging ayam, yang hanya sekitar 8 %.Peternak mandiri juga harus bersaing dengan perusahaan mitra, yang biasanya menjual ayam dengan harga lebih murah (Nurbiajanti, S. 2008).Harga jual produk yang berfluktuasi, terkadang jauh di bawah harga pokok produksi (HPP), membuat peternak kecil sering merugi.

Agen-agen di pasar biasanya memasarkan ayam dengan cara mengambil ayam kepada peternak dengan tidak membayar lunas, sampai peternak sudah panen lagi sehingga banyak uang peternak masih di tangan agen. Dengan cara begitu, akhirnya banyak peternak mandiri yang menghentikan usahanya karena kehabisan modal (Purbani, E. T., dan Dadang, W. I. 2008).

Ada dua pola pemeliharaan ternak Ayam Broiler di Kecamatan Mappakasunggu yaitu pola kemitraan dan mandiri, kedua pola ini memiliki keuntungan yang kemungkinan berbeda, oleh karena itu perlu diperbandingkan keuntungan keduanya mana yang lebih untung.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Analisis Komparatif Keuntungan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola peternakan kemitraan dan mandiri yang dilakukan peternak di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar ?

2. Bagaimana perbandingan keuntungan peternak yang melakukan pola kemitraan dan mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pola peternakan kemitraan dan mandiri yang dilakukan peternak di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
2. Untuk menganalisis perbandingan keuntungan peternak yang melakukan pola kemitraan dan mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kegiatan agribisnis terutama pada kebijakan peternakan Ayam Broiler
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan kegiatan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peternakan Ayam Broiler di Indonesia

Perkembangan Ayam Broiler di Indonesia dimulai pada pertengahan dasawarsa 1970-an dan terkenal pada awal 1980-an. Laju perkembangan usaha Ayam Broiler sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk, pergeseran gaya hidup, tingkat pendapatan, perkembangan situasi ekonomi dan politik, serta kondisi keamanan (Fadilah, 2005).

Daerah penyebaran Ayam Broiler komersial di Indonesia bagian barat adalah Pulau Jawa dan sebagian Sumatera. Indonesia bagian tengah adalah Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur, serta Indonesia bagian timur adalah Pulau Sulawesi. Dari ketiga bagian daerah tersebut, Indonesia bagian barat merupakan penyebaran Ayam Broiler komersial. Hal ini disebabkan hampir semua perusahaan pembibitan Ayam Broiler komersial serta pangsa pasar 14 terbesar masih di dominasi oleh Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Jawa (Fadilah 2005). Selanjutnya dinyatakan bahwa, di Indonesia Ayam Broiler sudah dapat dipasarkan pada usia lima sampai enam minggu dengan bobot hidup antara 1,3 sampai 1,6 kg per ekor. Namun demikian kebanyakan masyarakat di Indonesia lebih banyak menyukai daging Ayam Broiler yang tidak begitu besar terutama untuk konsumsi rumah makan dan pasar-pasar tradisional. Budidaya ayam ras khususnya Ayam Broiler sebagai Ayam Broiler (pedaging), mengalami pasang surut, terutama pada usaha kemitraan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya fluktuasi harga yang tidak menentu.

Keunggulan protein hewani membuat industri atau usaha peternakan memiliki potensi yang besar untuk berkembang, dikarenakan konsumsi daging masyarakat Indonesia yang masih rendah masih dapat ditingkatkan. Peranan Ayam Broiler (pedaging) sangat penting dalam ikut memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sebagai bahan pangan yang bergizi, hal ini mengingat populasi ayam tersebut yang cukup besar dan pemeliharaannya hampir berada di seluruh pelosok tanah air.

Ayam Broiler atau sering juga disebut ayam ras pedaging adalah istilah untuk menyebut strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging (Murtidjo,1994). Rasyaf (2002) menyebutkan bahwa Ayam Broiler memiliki pertumbuhan yang sangat pesat pada umur 1-5 minggu dan sudah dapat dipasarkan pada umur 5-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,3-1,4 kg.

Rasyaf (2002) juga mengemukakan bahwa ciri khas Ayam Broiler adalah: a) rasanya enak dan khas, b) pengolahannya mudah tetapi mudah hancur dalam proses perebusan yang lama. Daging ayam merupakan sumber protein yang berkualitas bila dilihat dari kandungan gizi.

Sedangkan menurut Lestari (1992) bahwa ayam pedaging adalah ayam yang berumur 8 minggu. Mempunyai pertumbuhan yang cepat, kualitas daging yang baik dan lembut (empuk dan gurih) serta berat badan akhir antara 1.5-2 kg. Adapun jenis yang banyak dikembangkan saat ini merupakan hasil persilangan dominan dari pejantan ras *White Cornish* (asal inggris) dengan betina *Plymounth Rock* (asal amerika). Cikal bakal (*parent stock*) ayam pedaging ini merupakan tipe

berat yang dikembangkan dari dua ras tersebut untuk menghasilkan anak-anak ayam umur sehari (DOC) dengan kemampuan mengubah makanan menjadi daging dengan hemat.

2.2 Pola Usaha Budidaya Ayam Broiler

Menurut Santoso dan Sudaryani (2003), usaha budidaya Ayam Broiler dapat dibedakan menjadi pola usaha mandiri dan pola kemitraan.

1. Pola Usaha Mandiri

Pada pola usaha mandiri, seluruh usaha budidaya Ayam Broiler dilakukan sendiri (secara mandiri) oleh peternak tersebut. Dalam hal ini, peternak mendatangkan langsung input-input yang dibutuhkan secara langsung dan menerapkan sistem manajerialnya sendiri, sehingga total biaya produksi ditanggung langsung oleh peternak. Pada pola usaha mandiri, seluruh bentuk risiko yang terjadi harus ditanggung oleh peternak karena besarnya keuntungan maupun kerugian diterima langsung oleh peternak, akibat tidak menjalinkan kerjasama dengan pihak lain. Secara umum, pola usaha mandiri lebih peka terhadap total produksi, fluktuasi harga Ayam Broiler dan harga input-input di pasaran.

2. Pola Usaha Semi Mitra

Pola Usaha Semi Mitra yaitu farm yang bekerjasama dengan PS (poultryshop/ perusahaan yang menjual barang-barang farm) untuk memasok sebagian kebutuhan farm, biasanya pakan, bibit, obat. Sedangkan kandang dan sisinya dari peternak. Untuk penjualan ayam diserahkan sepenuhnya kepada peternak, peternak akan mengembalikan modal (pakan, bibit, obat) kepada PS sesuai perjanjian harga awal.

3. Pola Usaha Kemitraan

Peternak Ayam Broiler yang menerapkan pola usaha kemitraan, tidak perlu mengeluarkan seluruh biaya, karena pola ini merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain, seperti pabrik pakan, poultry shop, maupun peternak besar (perusahaan). Santoso dan Sudaryani (2003), membagi pola usaha kemitraan menjadi pola inti plasma, polasewa kandang dan peralatan, dan pola investor.

Pada pola inti plasma, pihak inti yaitu pabrik pakan, poultry shop, maupun peternak besar (perusahaan), wajib menyediakan berbagai sarana produksi seperti DOC (Day Old Chick), vaksin, pakan, dan manajemen budidaya. Selain itu, pihak inti berhak menjual hasil produksi peternak dengan harga kontrak/harga pasar, sedangkan peternak (plasma) wajib menyediakan kandang beserta peralatannya, dan tenaga kerja.

2.3 Usaha Pola Kemitraan Ayam Broiler

Sistem kemitraan menjadi pilihan yang paling banyak diminati oleh investor, baik oleh pihak pengusaha besar yang terintegrasi maupun pihak peternak sebagai pengusaha kecil. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arti kata mitra adalah teman, kawankerja, pasangan kerja, rekan, sementara kemitraan mempunyai arti perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra.

Arti kata mitra ini, menurut Hafshah (1999), dijelaskan pengertian kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersamadengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Prawirokusumo (1994) mendefinisikan kemitraan usaha sebagai kebersamaan atau keterkaitan sumberdaya dalam bentuk produk, penjualan, pemasaran, distribusi, penelitian, peralihanteknologi, keuangan, dan pelayanan. Kemitraan pertanian dalam Surat Keputusan Menteri pertanian No.940/Kpts/OT.210/10/1997 menerangkan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan asas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan.

Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan hasil produksi dan kelompok mitra memerlukan pasokan bahan baku dan bimbingan dari perusahaan. Saling memperkuat artinya kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggungjawab moral dan etika bisnis.

Saling menguntungkan yaitu baik kelompok mitra dan perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha. Lebih lanjut dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No.940/Kpts/OT.210/1997 bahwa pola kemitraan usaha pertanian terdiri dari lima macam yaitu :

1. Pola Inti Plasma, adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Kelebihan pola ini adalah:
 - a) kepastian sarana produksi, b) pelayanan/bimbingan, dan c) menampung hasil. Kekurangan pola ini adalah: a) inti plasma menyediakan operasional, dan b) kegagalan dalam panen menjadi kerugian plasma.

2. Pola Sub Kontrak, adalah hubungan antara kelompok mitra dengan perusahaanmitra yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukanperusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.
3. Pola Dagang Umum, adalah hubungan kemitraan antara kelompok denganperusahaan mitra yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksikelompok mitra, atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan olehperusahaan mitra.
4. Pola Agenan, adalah hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra diberihak khusus untuk memasarkan barang dan jasa perusahaan mitra.
5. Pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) adalah hubungan kemitraan yangdidalamnya kelompok mitra menyediakan lahan sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal dan sarana untukmengusahakan/membudidayakan suatu komoditi pertanian.

2.4 Biaya Penerimaan dan Pendapatan

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat hargamelebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan.

Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil.Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Swastha dan Sukojo, 1997).

Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya. (Soekartawi, 2006).

Selanjutnya dikatakan bahwa biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : (a) Biaya tetap (*fixed cost*); dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi 2006).

Sedangkan Rasyaf (2001) menyatakan bahwa, biaya dalam usaha peternakan ayam ras pedaging ditentukan atas dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum dan lain-lain), penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biaya lain-lainnya. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan karena ada ayam dipeternakan, atau biaya yang berubah bila ada perubahan daging yang dihasilkan. Biaya variabel terdiri atas:

- a) Biaya bibit ayam yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli bibit ayam pedaging. Jumlah DOC bibit ayam yang dibutuhkan dikalikan dengan harga DOC itu. Porsinya antara 10 – 16% dari total biaya produksi.
- b) Biaya pakan meliputi 70 – 80 % dari total biaya produksi. Biaya makanan ini akan tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi ransum dengan harga makanan. Harga makanan sudah ditentukan dari kekuatan pasar, sedangkan konsumsi ransum harus sesuai standar dari pembibit yang bersangkutan.
- c) Biaya kesehatan dalam kondisi normal, porsi biaya kesehatan hanya 1-2%. Biaya itu untuk membeli berbagai vaksin dan obat-obatan penting lainnya. Dalam hal ini tidak termasuk biaya pengobatan dimasukkan dalam biaya peternakan, bukan biaya produksi.
- d) Biaya pemeliharaan misalnya untuk membeli energi (minyak, gas, atau listrik) bagi indukan anak ayam, upah tenaga vaksinator dan lainnya.

Sedangkan biaya tetap yang dimaksud adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi ini. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum dan lain-lain). Penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biaya lainnya. Penerimaan dari usaha ayam pedaging diperoleh dari penjualan daging, penjualan feses dan penjualan karung pakan.

Menurut Himawati (2006) bahwa penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi dengan rumus sebagai berikut $TR = Pq \times Q$, dimana TR adalah total *revenue*, Pq adalah harga persatuan unit dan Q adalah total produksi.

Apabila hasil produksi peternakan dijual ke pasar atau ke pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang sebagai produk yang terjual tersebut. Besar atau kecilnya uang diperoleh tergantung dari pada jumlah barang dan nilai barang yang dijual.

Barang yang dijual akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk peternakan yang dijual inilah yang dinamakan penerimaan (Rasyaf, 2002).

Sedangkan Soekartawi (2006) menyatakan bahwa penerimaan kotor usahatani adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha tani dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasaran. Adapun penerimaan usaha tani adalah merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Pernyataan ini dapat dirumuskan sebagai berikut $TR_i = Y_i \times P_{yi}$. Dimana TR adalah total penerimaan, Y adalah produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (i), P_{yi} adalah harga Y. Pendapatan bersih atau laba bersih sebelum pajak merupakan jumlah yang tersisa setelah semua pendapatan atau beban non-operasi diperhitungkan. Pendapatan non-operasi akan meliputi semua pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber lain, seperti bunga atau deviden yang didapat dari penanaman modal diluar, sedangkan untuk mengetahui laba bersih setelah pajak kita hanya perlu memperhitungkan pajak penghasilan (Downey dan Ericson, 1992).

Pendapatan usaha tani ada 2 macam yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan kotor usaha tani yaitu keseluruhan

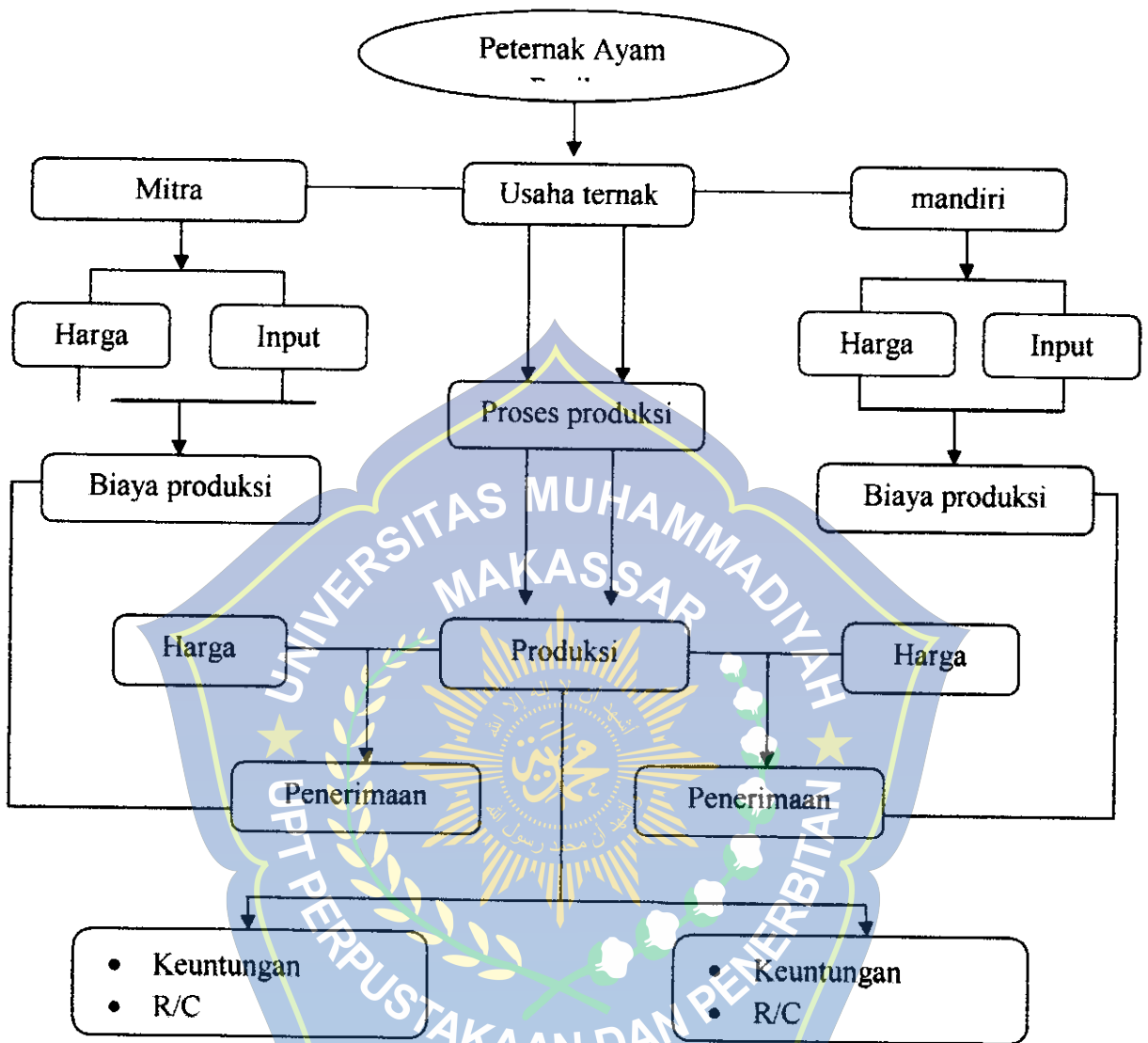
hasil atau nilai uang dari hasil usaha tani. Pendapatan bersih usaha tani yaitu jumlah pendapat kotor usaha tani dikurangi dengan biaya (Cahyono, 1995).

Sedangkan Soekartawi (2006) menyatakan bahwa dalam menaksir pendapat kotor petani peternak semua komponen produk yang tidak terjual harus dinilai berdasarkan harga pasar, sehingga pendapatan kotor petani peternak dihitung sebagai penjualan ternak ditambah nilai ternak yang digunakan untuk dikonsumsi rumah tangga atau dengan kata lain pendapatan kotor usaha tani adalah nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Sedangkan pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani. Dikatakan pula total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi.

2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir dari penelitian analisis komparatif keuntungan usaha ternak Ayam Broiler antara pola kemitraan dengan mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019 di Desa Patani Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang sifatnya menggambarkan pendapatan yang diperoleh peternak Ayam Broiler pola kemitraan dan mandiri di Desa Patani Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus deskriptif yaitu menggambarkan atau menguraikan variabel penelitian yaitu perbandingan pola dan pendapatan usaha peternakan Ayam Broiler yang bermitra dengan PT. Suma dan peternak mandiri milik Ismail Dg Nuntung di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

3.3. Penentuan Informan

Informan pada penelitian ini terdiri dari subyek dan objek, yang dimanasubyeknya adalah 2 peternak mitra PT. Suma dan 1 peternak non mitra (peternak mandiri) di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar sedangkan obyeknya adalah variabel penelitian yaitu pendapatan peternak.

Sampel adalah populasi yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan secara (*purposive*) yaitudengan mencari peternak yang melakukan skala usaha ayam broiler yang

sama. Dengan jumlah populasi yaitu peternak yang bermitra dengan PT. Suma sebanyak 2500 dan 5500 ekor sedangkan peternakan mandiri milik Dg Nuntung jumlah populasinya sebanyak 500 ekor.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternakan Ayam Broiler.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pihak peternak yang melakukan usaha peternakan Ayam Broiler.

3.5. Jenis dan Sumber Data

Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisioner dari hasil usaha ayam ras pedaging meliputi jumlah penjualan ayam, feses, dan karung pakan serta biaya-biaya variabel berupa (bibit, pakan, obat-obat, listrik, gas, litter) di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah: Data primer yaitu data mentah yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan peternak meliputi identitas responden, hasil usaha dan biaya-biaya. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Kantor Kecamatan Mappakasunggu dan lain sebagainya yang telah tersedia, seperti

gambaran umum lokasi, keadaan kondisi wilayah, kependudukan dan sejarah singkat dan lain sebagainya.

3.6. Analisis Data

1. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi diperoleh dengan cara menghitung biaya pembelian bibit, sewa kandang dan peralatan, biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja (Soeharto, 2002).

2. Penerimaan

Penerimaan diperoleh dengan cara menghitung harga jual ayam, penjualan karungbekas dan feses ayam (Rasyaf, 1995).

3. Pendapatan

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih total hasil produksi dengan total biaya produksi per ekor selama satu periode pemeliharaan (Soekartawi, 2006).

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi.}$$

4. Return of Cost (R/C Ratio)

Return of cost (R/C Ratio) dihitung dengan cara membagi total hasil produksi dengan total biaya produksi per ekor satu periode pemeliharaan (Kadarsan, 1995).

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Hasil Produksi (Rp/ekor)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp/ekor)}}$$

$$\text{Total Biaya Produksi (Rp/ekor)}$$

3.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasioal dan konsep pengukuran variable dalam penelitian ini adalah:

1. Ayam Broiler adalah jenis Ayam ras pedaging dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging.
2. Usaha ternak Ayam Broiler yang di lakukan oleh peternak Ayam Broileryang bermitra dengan PT. Suma dan peternak mandiri milik Ismail Dg Nuntung di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor – faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya adalah penyediaan DOC (*Day Old Chik*), pakan, obat-obatan, kandang, tenaga kerja serta tenaga kerja lainnya.
3. Produksi Ayam Broiler adalah hasil yang di peroleh dari peternak Ayam Broileryang bermitra dengan PT. Suma dan peternak mandiri milik Ismail Dg Nuntung di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar yang di ukur dengan satuan Kilogram (Kg).
4. Biaya total (TC) adalah seluruh biaya produksi yang di dikeluarkan untuk usaha ternak Ayam Broileryang bermitra dengan PT. Suma dan peternak mandiri milik Ismail Dg Nuntung di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
5. Pendapatan adalah total penerimaan bersih dari usaha ternak Ayam Broileryang bermitra dengan PT. Suma dan peternak mandiri milik Ismail Dg Nuntung di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar setelah dikurangi dengan biaya dengan biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari *fix cost* (biaya tetap) dan *variable cost* (biaya variabel).

6. Analisis komparatif keuntungan adalah analisis yang dilakukan pada usaha ternak Ayam Broileryang bermitra dengan PT. Suma dan peternak mandiri milik Ismail Dg Nuntung di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar yang meliputi 3 cara analisis yaitu, *Return of Cost (R/C Ratio)*, *Break Event Point (BEP) harga produksi*, dan *Break Event Point (BEP) Volume Produksi*.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis

4.1.1 Letak geografis

Mappakasunggu sebagai salah satu kecamatan yang terletak disebelah Selatan dan berjarak kurang lebih 6 kilometer dari ibukota Kabupaten Takalar. Ibu kota Kecamatan Mappakasunggu terletak di Kelurahan Takalar.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sanrobone.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pattallassang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mangarabombang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Luas wilayah Kecamatan Mappakasunggu sekitar 45,27 km² atau sebesar 7,99 persen dari total Kabupaten Takalar. Kecamatan Mappakasunggu memiliki 8 desa dan 1 kelurahan, dengan luas sebagai berikut.

Table 2. Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mappakasunggu, 2016

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase
1	Mattirobaji	11,15	24,63
2	Maccinibaji	3,57	7,89
3	Takalar Kota	7,21	15,93
4	Patani	2,21	4,88
5	Soreang	3,94	8,70
6	Pa'batangan	1,76	3,89
7	Rewataya	10,05	22,20
8	Tompo Tana	2,27	5,01
9	Balangdatu	3,11	6,87
Mappakasunggu		45.27	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas wilayah Kecamatan Mappakasunggu pada tahun 2016 sekitar 45.27Km². Dari Luas Wilayah tersebut, Desa Mattirobaji adalah yang terbesar luas wilayahnya sekitar 11,15Km² dan desa yang paling kecil luas wilayahnya adalah Desa Maccinibaji sekitar 1,76 Km².

4.1.2. Kondisi iklim

Tabel 3. Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Mappakasunggu, 2016

Bulan	Curah Hujan (mm ³)	Hari Hujan
Januari	176	15
Februari	398	15
Maret	154	12
April/	66	5
Mei	29	4
Juni	24	5
Juli	49	4
Agustus	-	1
September	189	7
Oktober	191	11
November	59	9
Desember	417	11

Sumber :Stasiun Curah Hujan BPPK TOTTALLASA Kecamatan Mappakasunggu, 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa curah hujan terjadi karena dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran atau pertemuan arus udara. Pada tahun 2016, rata-rata hari hujan dalam setahun sekitar 8 hari dengan rata-rata curah hujan setahun sekitar 146 mm. Jumlah hari hujan banyak terjadi di Bulan Januari dan Bulan Februari. Sedangkan curah hujan banyak terjadi pada Bulan Februari dan Bulan Desember.

4.2. kondisi demografi

4.2.1. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk

Tabel 4. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mappakasunggu, 2016

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	
	2010	2015	2016	2010 – 2016	2015 - 2016
Mattirobaji	1.778	1.867	1.883	0,96	0,86
Maccinibaji	968	1.048	1.064	1,59	1,53
Takalar Kota	3.984	4.089	4.104	0,50	0,37
Patani	1.749	1.798	1.805	0,53	0,39
Soreang	1.157	1.189	1.194	0,53	0,42
Pa'batangan	1.187	1.220	1.226	0,54	0,49
Rewataya	1.610	1.691	1.704	0,95	0,77
Tompo Tana	1.770	1.917	1.946	1,59	1,51
Balangdatu	986	1.068	1.084	1,59	1,50
Mappakasunggu	15.189	15.887	16.010	0,88	0,77

Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Takalar, 2016

Tabel 4. menunjukkan bahwa Jumlah penduduk Kecamatan Mappakasunggu pada tahun 2016 sekitar 16.010 jiwa, yang terdiri dari 7.548 laki-laki dan 8.462 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut, Kelurahan Takalar adalah yang terbesar jumlah penduduknya sekitar 4.104 jiwa dan desa yang paling kecil jumlah penduduknya adalah Desa Maccinibaji sekitar 1.064 jiwa.

4.2.2. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan

Tabel 5. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Mappakasunggu, 2016

Desa/Kelurahan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
Mattirobaji	11,76	168
Maccinibaji	6,65	298
Takalar Kota	25,63	569
Patani	11,27	816
Soreang	7,46	303
Pa'batangan	7,66	696
Rewataya	10,64	169
Tompo Tana	12,16	857
Balangdatu	6,77	348
Mappakasunggu	100	353

Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Takalar, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk Kecamatan Mappakasunggu dalam kurun waktu 2015 hingga 2016, nampak mengalami kenaikan, dari 351 jiwa/km² tahun 2015 menjadi 353 jiwa/km² tahun 2016. Jika dilihat perdesa, tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada di Desa Tompotana, yakni sekitar 857 jiwa/km², diikuti Desa Patani sekitar 817 jiwa/km². Sedangkan desa dengan tingkat kepadatan terendah adalah Desa Mattirobaji yakni sekitar 168 jiwa/km²

4.2.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Mappakasunggu, 2016

Kelompok Umur	Jenis Kelamin (jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	818	769	1.587
5 – 9	812	878	1.690
10 – 14	749	847	1.596
15 – 19	774	709	1.483
20 – 24	677	704	1.381
25 – 29	609	691	1.300
30 – 34	563	687	1.250
35 – 39	492	593	1.085
40 – 44	501	529	1.030
45 – 49	381	486	867
50 – 54	366	424	790
55 – 59	256	352	608
60 – 64	216	240	456
65+	334	553	887
Jumlah	7.548	8.462	16.010

Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Takalar, 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa usia terbanyak di Kecamatan mappakasunggu adalah berada pada kelompok umur 5-9 tahun yaitu sebanyak 1.690 jiwa. Kelompok umur pada jenis kelamin laki-laki yang terbanyak pada usia 0-4 tahun yaitu sebanyak 818 jiwa dan yang paling sedikit pada kelompok umur 60-64 tahun yaitu sebanyak 216. Sedangkan Kelompok umur pada jenis kelamin perempuan yang terbanyak pada usia 5-9 tahun yaitu sebanyak 878 jiwa dan yang paling sedikit pada kelompok umur 60-64 tahun yaitu sebanyak 240 jiwa.

4.2.4. Jumlah Rumah Tangga Menurut Desa/Kelurahan

Tabel 7. Jumlah Rumah Tangga Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mappakasunggu, 2015 dan 2016

Desa/Kelurahan	Rumah Tangga		
	2014	2015	2016
Mattirobaji	417	422	426
Maccinibaji	223	226	230
Takalar Kota	936	945	955
Patani	381	384	387
Soreang	282	284	286
Pa'batangan	293	294	297
Rewataya	385	389	394
Tompo Tana	425	431	437
Balangdatu	239	247	251
Mappakasunggu	3.581	3.618	3.659

Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Takalar, 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga di Kecamatan Mappakasunggu terus meningkat, pada tahun 2014 sebesar 3.581 sedangkan pada tahun 2015 sebesar 3.618 yaitu meningkat 37 rumah tangga dan pada tahun 2016 sebesar 3.659 yaitu meningkat 41 rumah tangga. Secara keseluruhan peningkatan jumlah rumah tangga pada tahun 2014 hingga tahun 2016 sebesar 78 rumah tangga. Pada tahun 2014 hingga 2016 kelurahan takalar kota memiliki rumah tangga terbanyak dan desa Balangdatu memiliki rumah tangga yang paling sedikit.

4.3 Kondisi Pertanian

Tanaman pangan yang ada di Kecamatan Mappakasunggu antara lain padi Sawah, Jagung dan Kacang Tanah, Kacang Hijau, Kedelai dan Ubi Jalar. Dari komoditi tersebut diatas, yang paling dominan di tahun 2016 adalah tanaman padi

Sawah dengan luas panen sebesar 548,6 hektar kemudian Jagung menyusul dengan luas panen sekitar 75,3 hektar. Selain sector tanaman pangan sector peternakan juga mulai tumbuh pesat dimana populasi ternak besar seperti sapi potong pada tahun 2015 sekitar 557 ekor hingga pada tahun 2016 sudah mencapai 766 ekor ini menunjukkan bahwa sector peternakan khususnya sapi potong sudah berkembang sampai mencapai 37,5 persen. Tidak hanya ternak besar, ternak kecilpun berupa unggas juga terdapat di Kecamatan Mappakasunggu, seperti table dibawah.

Tabel 8. Populasi Unggas Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mappakasunggu, 2016

Desa/Kelurahan	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging / Broiler	Itik/Itik Manila
Mattirobaji	322	-	-	180
Maccinibaji	1 206	-	-	236
Takalar Kota	39 371	-	-	5 045
Patani	58 895	-	35 000	1 921
Soreang	6 395	-	15 000	753
Pa'batangan	1 371	-	-	296
Rewataya	256	-	-	166
Tompo Tana
Balangdatu	682	-	-	282
Mappakasunggu	108.498	-	50 000	8 879

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa populasi unggas terbesar di Kecamatan Mappakasunggu pada sektor ternak kecil yang berupa unggas adalah ayam kampung sebanyak 108.498 ekor. Populasi ayam kampung yang terbesar terdapat di Desa Patani yaitu sebanyak 58.895 ekor. Ayam pedaging sendiri hanya

terdapat di dua Desa yaitu Desa Patani dan Desa Soreang. Populasi terbanyak ayam pedaging/*broiler* terbanyak ada di desa patani yaitu sebanyak 35.000 ekor.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 karakteristik Informan

Informan pada penelitian ini terdiri dari 2 peternak mitra PT. Suma dan 1 peternak non mitra (peternak mandiri) di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan secara (*purposive*) yaitu dengan mencari peternak yang melakukan skala usaha Ayam Broiler yang sama. Dengan jumlah populasi yaitu peternak yang bermitra dengan PT. Suma sebanyak 2500 ekor dan 5500 ekor sedangkan peternakan mandiri milik Dg Nuntung jumlah populasinya sebanyak 500 ekor, Selanjutnya disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik informan

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	pendidikan
1	Ilham Dg buang	Laki-laki	38 Thn	SMA
2	Adb basir pata	Laki-laki	56 Thn	STM
3	Ismail S.Pd Dg nuntung	Laki-laki	30 Thn	S1

5.2 Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, diperoleh dengan cara menghitung biaya pembelian bibit, pakan, obat-obatan, sewa kandang, peralatan dan biaya tenaga kerja. Rasyaf (2001) menyatakan bahwa, biaya dalam usaha peternakan ayam ras pedaging ditentukan atas dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum dan lain-lain), penyusutan

kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biaya lain-lainnya. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan karena ada ayam dipeternakan, atau biaya yang berubah bila ada perubahan daging yang dihasilkan.

Table 10. Analisis Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Uraian	Mandiri (500 ekor)	Mitra (2500 ekor)	Mitra (5500 ekor)
Biaya Tetap			
Pbb	2.500,00	4.300,00	17.000,00
Kandang	291.666,67	875.000,00	1.833.333,33
Pemanas	20.000,00	50.000,00	150.000,00
Tempat Pakan	5.333,33	28.444,44	62.222,22
Tempat Minum	5.333,33	42.666,67	93.333,33
Tempat Minum Anak Ayam	1.500,00	6.300,00	15.000,00
Jumlah	326.333,33	1.006.711,11	2.170.888,89
Biaya Variabel			
Tenaga Kerja	1.500.000,00	1.500.000,00	3.000.000,00
Biaya Bibit	2.500.000,00	20.000.000,00	44.000.000,00
Pakan (Kg)	7.800.000,00	54.210.000,00	114.675.000,00
Obat - Obatan	226.000,00	729.135,00	1.539.450,00
Gas Untuk Pemanas	255.000,00	600.000,00	1.425.000
Listrik	100.000,00	250.000,00	250.000
Jumlah	12.381.000,00	77.289.135,00	164.889.450
Total Biaya Produksi	12.707.333,33	78.295.846,11	167.060.338,89
Rata-Rata	25.414,67	31.318,34	30.374,61

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa adanya perbedaan total biaya produksi antara peternak mandiri dan peternak mitra. Total biaya produksi terendah terdapat pada peternak mandiri yaitu sebesar Rp 25.414,67 dan tertinggi terdapat pada peternak mitra dengan populasi 2500 ekor sebesar Rp 31.318,34 dan Rp30.374,61 dengan populasi 5500 ekor. Hal ini disebabkan karena perbedaan jumlah faktor biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk pembelian bibit, pakan, sewa kandang dan

peralatan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja serta biaya produksi lainnya. Komponen biaya yang terbesar dari semua biaya-biaya produksi yang dikeluarkan antara peternak mitra dan mandiri adalah biaya pakan, DOC, obat-obatan dan gaji tenaga kerja.

Besar biaya produksi yang dikeluarkan peternak mitra dengan populasi 2500 ekor adalah biaya pakan sebesar Rp 54.210.000,00, biaya pembelian DOC sebesar Rp 8.000/ekor, biaya obat-obatan sebesar Rp 729.135,00 dan gaji tenaga kerja sebesar Rp 1.500.000,00. Dan biaya produksi yang dikeluarkan peternak mitra dengan populasi 5500 ekor adalah biaya pakan sebesar Rp 114.675.000,00, biaya pembelian DOC sebesar Rp 8.000/ekor, biaya obat-obatan sebesar Rp 1.539.450,00 dan gaji tenaga kerja sebesar Rp 3.000.000,00.

Sedangkan besar biaya produksi yang dikeluarkan peternak mandiri yaitu biaya pakan sebesar Rp 7.800.000,00, biaya pembelian DOC sebesar Rp 5.000,00/ekor, biaya obat-obatan sebesar Rp 226.000,00 dan gaji tenaga kerja sebesar Rp 1.500.000,00.

Hal ini seperti pernyataan Soeharto (2002) yang menyatakan bahwa total biaya produksi atau total pengeluaran yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, diperoleh dengan cara menghitung biaya pembelian bibit, sewa kandang dan peralatan, biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Fadilah (2004) menyatakan bahwa dalam usaha peternakan *broiler*, komponen factor produksi yang umumnya memberikan kontribusi yang cukup nyata adalah biaya bibit, biaya pakan dan biaya operasional yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya obat-obatan, vaksin dan vitamin serta biaya bahan penunjang

seperti biaya sekam, listrik dan bahan bakar. Biaya pakan dan bibit memberikan kontribusi yang paling besar diantara beberapa faktor biaya produksi.

5.3 Penerimaan

Penerimaan adalah hasil seluruh produk yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi diperoleh dengan cara menghitung penjualan ayam, karung bekas dan feses ayam.

Table 11. Analisis penerimaan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Uraian	Mandiri (500 ekor)	Mitra (2500 ekor)	Mitra (5500 ekor)
Ayam Broiler	23.750.000,00	88.200.000,00	193.176.000,00
Fases	75.000,00	600.000,00	1.250.000,00
Total Penerimaan	23.825.000,00	88.800.000,00	194.426.000,00
Rata-Rata	47.650,00	35.520,00	35.350,18

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa penerimaan yang tertinggi terdapat pada peternak mandiri sebesar Rp 47.650,00/ekor sedangkan pada peternak mitra dengan populasi 2500 ekor sebesar Rp 35.520,00/ekor dan pada peternak mitra dengan populasi 5500 ekor sebesar Rp 35.350,180/ekor. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan rata-rata bobot badan *broiler* yang mempengaruhi harga penjualan *broiler*, sehingga nilai pendapatan dari penjualan *broiler* berbeda pada setiap peternak.

Pada peternak mandiri harga pasar tidak menentu, semakin tinggi harga pasar maka akan tinggi pula penerimaan yang diterima peternak. Sedangkan peternak mitra mendapatkan kepastian harga yang sesuai dengan harga kontrak yaitu Rp 20.000,00/Kg.

Boediono (2002), bahwa penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan *output*. Total *revenue* adalah *output* dikali harga jual *output*. Rasyaf (1995) menambahkan bahwa penerimaan dalam suatu peternakan terdiri dari hasil produksi utama berupa penjualan ayam ras pedaging, baik itu berat hidup atau dalam berat karkas dan hasil menjual feses yang laku dijual kepada petani sayur-mayur.

5.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Menurut Rasyaf (1993), bahwa pendapatan petani atau peternak adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan kegiatan usahanya. Bila penerimaan di kurangi biaya produksi maka hasilnya dinamakan pendapatan.

Table 12. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Uraian	Mandiri (500 ekor)	Mitra (2500 ekor)	Mitra (5500 ekor)
Total Biaya Produksi	12.707.333,33	78.295.846,11	167.060.338,89
Total Penerimaan	23.825.000,00	88.800.000,00	194.426.000,00
Pendapatan	11.117.666,67	10.504.153,89	27.365.661,11
Rata-Rata	22.235,33	4.201,66	4.975,57

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 12 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak mandiri maupun peternak mitra tidak berbeda jauh, yaitu pada peternak mitra dengan populasi 2500 ekor sebesar Rp 4,201.66/ekor, dan peternak mitra dengan populasi 5500 ekor sebesar Rp 4,201.66/ekor. Sedangkan peternak mandiri dengan

populasi 500 ekor yang memiliki pendapatan lebih besar dari pola kemitraan, yaitusebesar Rp22.235,33.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rani (2002) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan usaha peternakan ayam ras pedaging ditentukan oleh besarnya dari hasil penjualan daging dan besarnya biaya produksi. Pendapatan usaha peternakan ayam ras pedaging selain dipengaruhi oleh faktor harga, juga sangat tergantung pada tingkat produksi, biaya pakan, DOC, tenaga kerja serta biaya kandang dan peralatan.

5.5 Return of Cost (R/C Ratio)

R/C ratio adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah proyek atau sebuah usaha. Sebenarnya sebuah proyek akan dikatakan layak dijalankan jika nilai R/C yang diperoleh tersebut dinyatakan lebih besar dari 1. Hal tersebut dapat terjadi sebab, jika nilai R/C semakin tinggi, maka tingkat keuntungan yang diperoleh dalam suatu usaha bisa menjadi lebih tinggi.

Table 13. Analisis Return of Cost (R/C Ratio) Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Return of Cost (R/C Ratio)			
Pola Peternakan	Total Hasil Produksi (Rp/ekor)	Total Biaya Produksi (Rp/ekor)	R/C Ratio
Mandiri	47,650.00	25,414.67	1.87
Mitra (2500)	35,520.00	31,318.34	1.13
Mitra (5500)	35,350.18	30,374.61	1.16

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 13 menunjukkan bahwa R/C Ratio yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha ternak broiler mandiri maupun mitra cukup efisien karena tiap peternak menunjukkan rata-rata R/C ratio besar dari 1. Analisa R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha. R/C ratio lebih tinggi pada peternak mandiri yaitu sebesar 1,87 dibandingkan dengan peternak mitra. Sedangkan pada peternak mitra dengan populasi 2500 ekor sebesar 1,13 dan pada peternak mitra dengan populasi 5500 ekor sebesar 1,16. Berdasarkan nilai R/C ratio tersebut, tingkat keuntungan usaha ternak lebih tinggi pada peternak mandiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kadarsan (1995), bahwa R/C rasio adalah rasio penerimaan atas biaya yang menunjukkan besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha ternak. Hasil penelitian Rita (2009) menunjukkan bahwa usaha ternak mandiri lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan pola kemitraan, hal ini ditunjukkan oleh nilai R/C Ratio sebesar 1,28 untuk mandiri dan 1,06 untuk pola kemitraan.

Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rita (2009). Pada penelitian Rita (2009), harga jual *broiler* pada peternak mitra sebesar Rp 13.769/kg dan Rp 26.587/ekor sedangkan harga jual ayam pada peternak mandiri Rp 14.366/kg dan Rp 15.848/ekor.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pola kemitraan yang di jalankan oleh peternak Ayam Broiler di kecamatan Mappakasunggu dengan perusahaan mitra PT. SUMA, yaitu perusahaan menyediakan bibit, pakan, dan obat-obatan dengan harga yang telah di sepakati sedangkan peternak menyediakan kandang dan perlengkapan seperti air, listrik, serta tenaga kerja dan lahan. Adapun harga kontrak Ayam Broiler yaitu 20.000/kg yang merupakan harga tetap meskipun harga pasar dibawah harga kontrak. Sedangkan pola mandiri yang di jalankan oleh peternak Ayam Broiler di Kecamatan Mappakasunggu tidak memiliki harga kontrak seperti pada pola kemitraan, akan tetapi harga jual Ayam Broiler pada pola mandiri tergantung pada harga pasar. Peternak pada pola mandiri juga menanggung seluruh biaya yang di butuhkan dengan harga yang disesuaikan dengan kemampuan peternak.
2. Peternakan dengan pola mandiri lebih menguntungkan dari pada peternakan dengan pola kemitraan. Dari hasil analisis R/C Ratio yang dilakukan peternakan dengan pola mandiri lebih menguntungkan dibandingkan pada peternakan dengan pola kemitraan. Peternakan dengan pola mandiri memiliki harga produksi lebih rendah dari pada peternakan dengan pola kemitraan.

6.2 Saran

1. Pemerintah lebih mendorong kegiatan usaha masyarakat dengan menyediakan pasar, terutama pada peternakan pola mandiri yang menjual hasil produksinya sendiri.
2. Agar peternak yang ingin melakukan usaha peternakan Ayam Broiler, baik dengan pola mandiri maupu kemitraan mengetahui keuntungan dari ke dua pola tersebut



DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro*. BPFE, Yogyakarta.
- Cahyono, B. 1995. *Beternak Ayam Buras*. CV Aneka. Yogyakarta.
- Cahyono, B. 2002. *Wortel, Teknik Budidaya Analisis Usaha Tani*. Kanisius. Yogyakarta.
- Cahyono, B. 2005. *Ayam Buras Pedaging*. Trubus Agri-widaya. Jakarta.
- Dadang, W. I, dkk. 2008. *Kemitraan Menjamin Keberlangsungan Usaha Peternak*. <http://pangerankakan.ta.multiply.com/journal/item/31>.
- Downey, W, D dan Erickson, S, P. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Fadilah, R. 2004. *Kunci sukses beternak Ayam Broiler di daerah tropis*. Agromedia pustaka. Jakarta.
- Fadilah R. 2005. *Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersil*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Gunawan, K. 2006. *Usulan Pengembangan Model Kemitraan Peternakan Ayam Pedaging Di Kalimantan Timur*. *Relation External Entities*. (<http://www.google.com>).
- Haviland, W.A. 2003. *Anthropology*. Wadsworth: Belmont, CA.
- Hafsah, M.J. 1999. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Pustaka SinarHarapan. Jakarta.
- Himawati, D. 2006. *Analisa Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD 'Sari Bumi' di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang
- Kadarsan, W.H. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lestari. 1992. *Pemeliharaan Ayam Broiler*. CV. Yasaguna, Surabaya.
- Mutidjo, B.A. 1994. *Usaha Peternakan Ayam Broiler*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

- Nurbiajanti, S. 2008. *Harga Pakan Ayam Kembali Naik, Peternak Mandiri Semakin Terpuruk*. (<http://202.146.5.33/ver1/Nusantara/0803/22/034921.htm>).
- Prawirokusumo dan Soeharto. 1994. *Ekonomi Rakyat, Konsep Kebijakan dan Strategi*. Edisi Pertama. BPFE. Jakarta.
- Purbani, E. T., dan Dadang, W. I. 2008. *Biar Nggak Buntung, mendingan Bermitra*. *Relation_External_Entities*. (http://www.agrina-online.com/nshow_article.php?rid=7&aid=1175).
- Rani Hastuti, 2002. *Evaluasi pola Kemitraan Plasma-Inti Pada Koperasi Peternakan Unggas. (KPU) Mitra Jaya Priangan Kecamatan Bojong Soang*. Kabupaten Bandung.
- Rasyaf. M. 1995. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rasyaf, 2001. *Pengolahan Produksi Ayam Pedaging*. Kanisius, Yogyakarta.
- Rasyaf, 2002. *Beternak Ayam Pedaging*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Rita., Y. 2009. *Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Sigit, S. 1990. *Analisa Break Even Rancangan Linear Secara Ringkas Dan Praktis*. BPFE. Yogyakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta.
- Soeharto, I. 2002. *Study Kelayakan Proyek Industry*. Erlangga, Jakarta.
- Sudaryani, T dan Santoso, 2003. *Pembibitan Ayam Ras*. PT. Penebar Swadaya. Bogor.
- Swastha dan Sukotjo. 1997. *Pengantar Bisnis Modern*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sungguminasa tanggal 15 Agustus 1998 dari ayah Muhammad Takbir dan ibu Kasmawati S.Pd. Penulis merupakan anak tunggal.

Pendidikan formal yang dilalui penulis SMK Negeri 3 Takalar dan lulus tahun 2015. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di Pabrik Kelapa Sawit PT. JAS MULIA. Penulis juga menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2016/2017 sebagai anggota Bidang Kader, periode 2017/2018 sebagai Wakil Ketua dan menjadi pengurus BEM FP periode 2018/2019 sebagai sekretaris Bidang Organisasi, selain itu penulis juga menjadi Ketua Umum HIPMA Gowa Kord, Bontempo Selatan periode 2018/2019. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul "Analisis Komparatif Keuntungan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Mandiri di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.